

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT NIPPON INDOSARI CORPINDO TBK ( DITINJAU DARI LIKUIDITAS, SOLVABILITAS & PROFITABILITAS )

Oleh :  
Antonius Yanto Gebang, SE, MM  
Dosen STIE Triguna Jakarta

## ABSTRACT

*Aims of this study are to analyse the financial performance of PT Nippon Indosari Corpindo Tbk In Bekasi, West Java in paying short-term liabilities by using the ratio of liquidity, to assess financial performance of PT Nippon Indosari Corpindo Tbk In Bekasi, West Java in accomplishing debts if the company got liquidated by using the ratio of solvency, and to analyse its performance in generating profits by using the ratio of profitability. Tools of analysis used to assess company's financial performance are the ratio of liquidity, the ratio of solvency and the ratio of profitability. Analysing PT Nippon Indosari Corpindo Tbk In Bekasi, West Java by using the ratio of liquidity has shown that current ratio and Cash Ratio indicates that the company has owned a poor-managed performance since it still has disability to pay its current liabilities by using current assets possessed. According to the ratio of solvency, Increase of ratio of Total Debt to Total Assets and Total Debt to Equity shows that the company has managed poor for it can cover its debts by managing its assets. By looking at analysis of the ratio of profitability, Return on Assets and Return on Equity is decline in each year points out a poor performance of the company. Even though its profit has increased year by year but it is not comparable to the larger assets for the company does not maximize in making profit.*

**Keywords:** *Ratio of liquidity, ratio of solvency, ratio of profitability.*

## PENDAHULUAN

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca, dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau assets perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan dari sisi pasiva dapat kita ketahui darimana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan sebenarnya banyak sekali, namun pada penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio keuangan

karena analisis ini lebih sering digunakan dan lebih sederhana. Analisis rasio keuangan adalah perbandingan antara dua atau kelompok data laporan keuangan dalam suatu periode tertentu, data tersebut bisa antar data dari neraca dan data laporan rugi laba. Tujuannya adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Pada dasarnya ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio keuntungan/profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio penilaian (Sutrisno, 2009:215). Pada penelitian ini, rasio yang digunakan hanya tiga kategori saja yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan atau laba perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Namun, pendapatan atau laba yang besar bukan merupakan suatu ukuran mutlak kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

## **RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi, Jawa Barat selama periode tahun 2010, 2011 dan periode tahun 2012 ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas?

## **TUJUAN**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah:

- 1) Menganalisis kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi, Jawa Barat dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan rasio likuiditas.
- 2) Menganalisis kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi, Jawa Barat dalam memenuhi semua kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi dengan menggunakan rasio solvabilitas.
- 3) Menganalisis kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi, Jawa Barat dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan rasio profitabilitas.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Dasar Teoritis**

#### **Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Sutrisno (2009:9), “Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.”

Menurut pendapat Harahap (2004:190), “Analisa Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif.

Analisis rasio merupakan salah satu alat ukur dalam menentukan dan mengukur hubungan antara

pos-pos yang satu dengan pos-pos yang lain yang ada di dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut.

Menurut Munawir (2007:37), “Analisis Rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”

Menurut Sutrisno (2009:215), “untuk keperluan evaluasi perlu dihubungkan elemen-elemen yang ada dalam laporan keuangan agar bisa diinterpretasikan lebih lanjut. Menghubung-hubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan ini sering disebut analisis rasio keuangan.” Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa yang membandingkan pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menilai kinerja perusahaan. Tujuan dari rasio keuangan adalah membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan sehubungan dengan informasi yang berasal dari keuangan yang sifatnya terbatas. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu manajer akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan. Dari informasi tersebut, manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang. Bagi pihak ekstern, rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Untuk selanjutnya mereka dapat memutuskan apakah membeli, menahan atau menjual saham perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2008:298), keunggulan analisa rasio adalah sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan;
- c. Mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain;
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-Score);
- e. Menstandarisasi size perusahaan;
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain;
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Adapun keterbatasan analisis rasio menurut Harahap (2008:299), adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya;
- b. Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan;
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio;
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron;

Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan. Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali, namun demikian menurut sutrisno (2009:215), angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- A. Rasio menurut sumber darimana rasio dibuat, terdiri dari:
  1. Rasio-rasio neraca, merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja, seperti *current ratio* dan *cash ratio*.
  2. Rasio-rasio laporan laba-rugi, yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang

- ada pada laporan laba rugi saja, seperti *profit margin*, *operating ratio*, dan lain-lain.
3. Rasio-rasio antar laporan, yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan laba rugi seperti *return in investment*, *return on equity*, dan lainnya.
- B. Rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan terdiri dari:
1. Rasio likuiditas, yaitu rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
  2. Rasio solvabilitas, yaitu rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
  3. Rasio aktivitas, yaitu rasio-rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
  4. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
  5. Rasio penilaian, yaitu rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

### Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009:215), “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera dipenuhi.”

Menurut Munawir (2007:31), “Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.”

Perusahaan dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan jika tidak mampu disebut likuid. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas ini terdiri dari:

#### 1. *Current Ratio*

Menurut Sutrisno (2009:216), “*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.” Rumus *Current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Begitu pula menurut Kasmir (2009:134), “*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

*Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Kelemahan dari *current ratio* adalah bahwa rasio ini tidak membedakan

antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid daripada lainnya.

## 2. **Cash Ratio**

Menurut Sutrisno (2009:216), “*Cash ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.”

Sedangkan menurut Kasmir (2009:138), “*Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang .”

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini adalah rasio yang paling likuid. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan yang bersangkutan namun dalam prakteknya akan mempengaruhi profitabilitasnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang tampak pada posisi aliran kas yang merupakan alat penyaluran kegiatan-kegiatan keuangan yang direncanakan untuk perusahaan pada masa yang akan datang agar menunjukkan suatu kekayaan yang meyakinkan apabila kewajiban-kewajiban keuangan yang jatuh tempo dibutuhkan maka uang kas akan tersedia.

## **Rasio Solvabilitas**

Menurut Sutrisno (2009:15), “Rasio Solvabilitas adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.”

Menurut Djarwanto (2004:162), “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Besarnya ukuran umum yang dipakai adalah 200% atau 2:1 yang berarti dua kali dari total hutang perusahaan dikatakan solvable bila rasionya kurang dari 200%.”

Menurut Kasmir ( 2009:151 ), “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara beberapa analisis rasio yaitu sebagai berikut:

### 1. **Total Debt to Assets Ratio (Rasio hutang terhadap aktiva)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi total debt semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsudin, 2007:54). Rumus dimaksud adalah :

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 2. **Total Debt to Equity Ratio (Rasio hutang terhadap modal)**

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar dana yang di ambil dari luar.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### Rasio Profitabilitas

Bagi perusahaan umumnya mempunyai tujuan paling utama adalah mendapatkan keuntungan yang optimal. Meskipun demikian masalah profitabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bagi perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha perusahaan tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitasnya. Menurut Sutrisno (2009:222), “Profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.”. Menurut Husnan dan Pujiastuty (2002:73), “Rasio Profitabilitas yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan.” Menurut Munawir (2007:240), “Menjelaskan pula bahwa Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.”. Menurut Kasmir (2009:196), “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena, profitabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerja, maka cara menggunakan tingkat profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Sutrisno (2009:222), “*Return on assets* juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.”

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

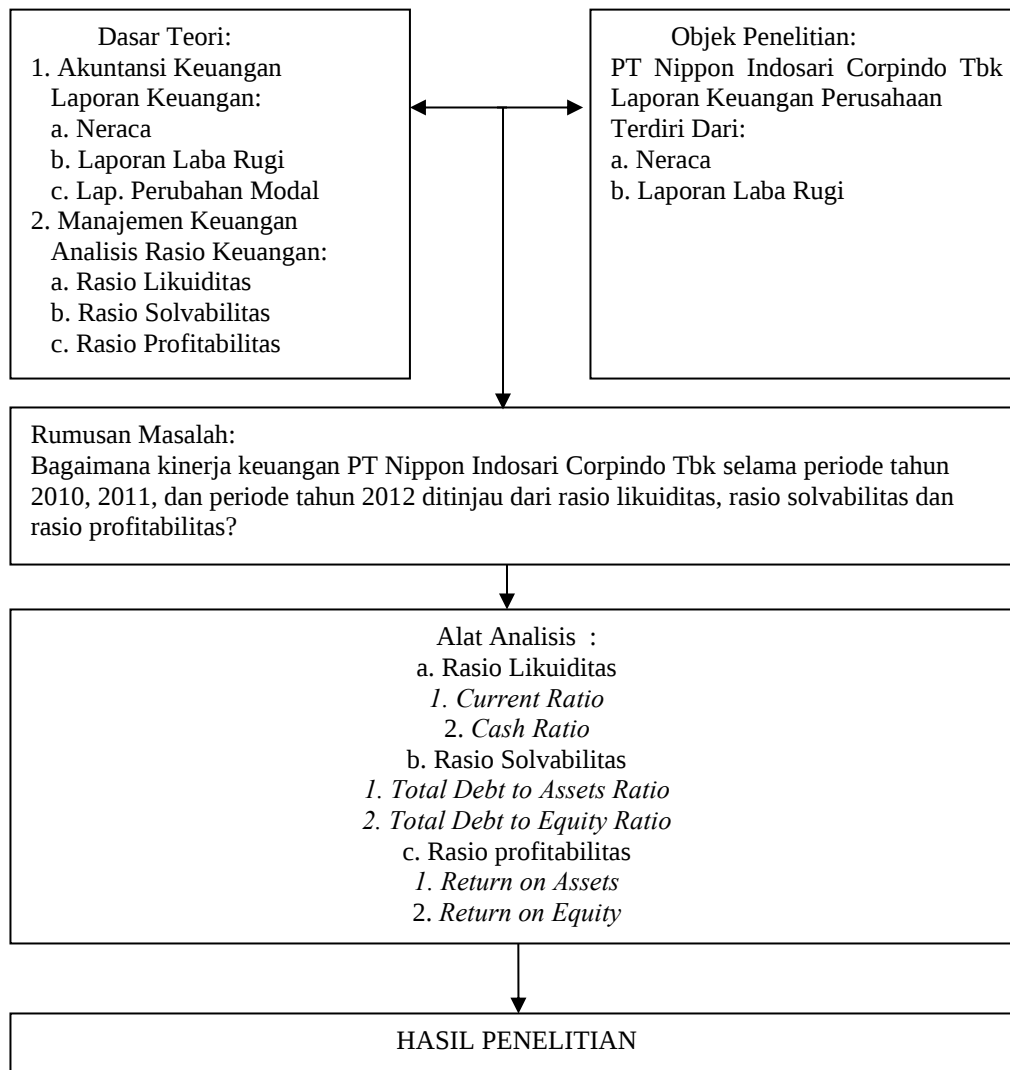
#### 2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Sutrisno (2009:223), “*Return on equity* ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai profitabilitas modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Rasio ini sangat mendapat perhatian para investor. Rasio ini mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham *preferen*.”

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dan berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

### Kerangka Pikir



Gambar .1 Kerangka Pikir

### METODE PENELITIAN

#### Definisi Operasional

Untuk memberikan penjelasan mengenai indikator yang digunakan dalam penelitian dan usaha pemecahan masalah sesuai dengan judul penelitian ini, maka dirumuskan mengenai definisi

operasional yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi, Jawa Barat berdasarkan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama Perusahaan yang sedang dijalankan adalah dibidang pabrikan, penjualan dan distribusi roti. Kantor pusat Perusahaan berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Cibitung - Bekasi. Pabrik Perusahaan terdiri dari sebagai berikut: Cikarang, Cibitung, Pasuruan, Semarang & di kota Medan.
2. Laporan keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk adalah hasil akhir proses akuntansi yang memberikan informasi posisi keuangan dan hasil usaha (kinerja) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang meliputi Neraca dan Laporan Laba Rugi. Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk pada waktu tertentu yang terdiri dari dua bagian yaitu kelompok aktiva dan kelompok kewajiban ditambah ekuitas. Laporan Laba Rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha PT Nippon Indosari Corpindo Tbk selama satu periode tertentu.
3. Analisis laporan keuangan adalah perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi untuk tahun 2010, 2011, dan 2012.
4. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan untuk menunjukkan kinerja keuangan pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi pada tahun 2010, 2011 dan 2012.
5. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi tahun 2010, 2011 dan 2012 dalam membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Dalam rasio ini alat analisis yang digunakan untuk mengetahui rata-rata hasil perhitungan pada laporan keuangan adalah *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.
6. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi tahun 2010, 2011 dan 2012 dalam memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Dalam rasio ini alat analisis yang digunakan untuk mengetahui rata-rata hasil perhitungan pada laporan keuangan adalah *Total Debt to Assets Ratio* dan *Total Debt to Equity Ratio*.
7. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi tahun 2010, 2011 dan 2012 dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal atau aktiva yang ada. Dalam rasio ini alat analisis yang digunakan untuk mengetahui rata-rata hasil perhitungan pada laporan keuangan adalah *Return On Assets* dan *Return On Equity*.

### Alat Analisis

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik penelitian dengan metode komparatif, yaitu dengan cara membandingkan laporan-laporan keuangan tiga periode berturut-turut dengan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi posisi keuangan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menyajikan dan menganalisisnya sehingga dapat memberikan perbandingan yang cukup jelas mengenai objek yang diteliti yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan dan data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis rasio. Adapun analisis yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Rumus dalam menghitung rasio tersebut menurut Sutrisno (2009:215-227) dan Kasmir (2009:128-211) :

1. **Rasio Likuiditas.**

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. **Rasio Solvabilitas**

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. **Rasio Profitabilitas**

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis

Berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diperoleh dari PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi tahun 2010, 2011 dan 2012, maka dapat dianalisis laporan keuangan tersebut dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan sebagai berikut:

### Rasio Likuiditas

#### Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio 2010} &= \frac{213.030.020.197}{92.639.122.006} \times 100\% \\ &= 230 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio 2011} &= \frac{190.274.251.538}{148.209.117.955} \times 100\% \\ &= 128 \% \end{aligned}$$

$$\text{Current Ratio 2012} = \frac{219.818.034.145}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\frac{195.455.567.772}{195.455.567.772} = 112 \%$$

### *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio } 2010 &= \frac{120.721.694.375}{92.639.122.00} \times 100\% \\ &= 130 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio } 2011 &= \frac{48.397.360.886}{148.209.117.955} \times 100\% \\ &= 33 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio } 2012 &= \frac{37.871.639.602}{195.455.567.772} \times 100\% \\ &= 19 \% \end{aligned}$$

### **Rasio Solvabilitas**

#### ***Total Debt to Assets Ratio***

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Total Debt to Assets Ratio } 2010 &= \frac{112.812.910.988}{568.265.341.826} \times 100\% \\ &= 20 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total Debt to Assets Ratio } 2011 &= \frac{212.695.735.714}{759.136.918.500} \times 100\% \\ &= 28 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total Debt to Assets Ratio } 2010 &= \frac{538.337.083.673}{1.204.944.681.223} \times 100\% \\ &= 45 \% \end{aligned}$$

#### ***Total Debt to Equity Ratio***

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Total Debt to Equity Ratio } 2010 = \frac{112.812.910.988}{112.812.910.988} \times 100\%$$

$$= \frac{455.452.430.838}{546.441.182.786} \times 100\%$$

$$= 25 \%$$

$$\text{Total Debt to Equity Ratio 2011} = \frac{212.695.735.714}{546.441.182.786} \times 100\%$$

$$= 39 \%$$

$$\text{Total Debt to Equity Ratio 2010} = \frac{538.337.083.673}{666.607.597.550} \times 100\%$$

$$= 81 \%$$

### **Rasio Profitabilitas**

#### **Return On Assets**

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Assets 2010} = \frac{134.665.973.429}{568.265.341.826} \times 100\%$$

$$= 24 \%$$

$$\text{Return on Assets 2011} = \frac{154.948.034.286}{199.792.980.761} \times 100\%$$

$$= 20 \%$$

$$\text{Return on Assets 2012} = \frac{199.792.980.761}{1.204.944.681.223} \times 100\%$$

$$= 17 \%$$

#### **Return On Equity**

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity 2010} = \frac{99.775.124.375}{455.452.430.838} \times 100\%$$

$$= 22 \%$$

$$\text{Return on Equity 2011} = \frac{115.932.533.042}{546.441.182.786} \times 100\%$$

$$= 21 \%$$

$$\text{Return on Equity 2012} = \frac{149.149.548.025}{666.607.597.550} \times 100\%$$

$$= 22 \%$$

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas pada laporan keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi dapat dilihat pada tabel .1

berikut ini:

| Alat Analisis                  | Hasil Analisis |            |                                   |            |                                   |
|--------------------------------|----------------|------------|-----------------------------------|------------|-----------------------------------|
|                                | Tahun 2010     | Tahun 2011 | Perubahan dari Th.2010 ke Th 2011 | Tahun 2012 | Perubahan dari Th.2011 ke Th 2012 |
| <b>A. Rasio Likuiditas</b>     |                |            |                                   |            |                                   |
| 1. <i>Current Ratio</i>        | 230%           | 128%       | -102%                             | 112%       | -16%                              |
| 2. <i>Cash Ratio</i>           | 130%           | 33%        | -97%                              | 13%        | -14%                              |
| <b>B. Rasio Solvabilitas</b>   |                |            |                                   |            |                                   |
| 1. <i>Total Debt To Assets</i> | 20%            | 28%        | 8%                                | 45%        | 17%                               |
| 2. <i>Total Debt To Equity</i> | 25%            | 39%        | 14%                               | 81%        | 42%                               |
| <b>C. Rasio Profitabilitas</b> |                |            |                                   |            |                                   |
| 1. <i>Return on Assets</i>     | 24%            | 20%        | -4%                               | 17%        | -3%                               |
| 2. <i>Return on Equity</i>     | 22%            | 21%        | -1%                               | 22%        | 1%                                |

Sumber data : Diolah dari hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat dibuat pembahasan mengenai keadaan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan sebagai berikut:

### 1. **Rasio likuiditas**

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau yang segera jatuh tempo.

#### a. ***Current Ratio***

*Current ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Dari hasil analisis terlihat bahwa current ratio perusahaan tahun 2010 sebesar 230% mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 128% dan pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan menjadi 112%. Penurunan current ratio sebesar 102% pada tahun 2011 disebabkan kenaikan kewajiban lancar pada penurunan aktiva lancar tahun 2011, yaitu kewajiban lancar pada tahun 2010 sebesar Rp. 92.639.122.006,- naik menjadi Rp. 148.209.117.955,- pada tahun 2011 atau naik sebesar 63%. Sedangkan aktiva lancar mengalami penurunan yaitu Rp. 213.030.020.197,- pada tahun 2010 menjadi Rp. 190.274.251.538,- pada tahun 2011 atau turun sebesar 11%. Pada tahun 2012 current ratio perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 112%, penurunan ini disebabkan karena aktiva lancar meningkat dari Rp. 190.274.251.538,- pada tahun 2011 menjadi Rp. 219.818.034.145,- pada tahun 2012 atau naik sebesar 13%. Sedangkan kewajiban lancar mengalami kenaikan pula yaitu Rp.148.209.117.955,- pada tahun 2011 menjadi Rp. 195.455.567.772,- pada tahun 2012 atau naik sebesar 24%. Penurunan aktiva lancar yang paling besar terdapat pada pos/akun kas dan bank, penurunan ini disebabkan karena adanya perluasan usaha untuk pembelian aset tetap di beberapa kota. Pada piutang usaha, penambahannya disebabkan oleh adanya pendapatan yang bertambah. Pendapatan yang bertambah disebabkan adanya ekspansi usaha ke berbagai kota. Ekspansi usaha terkait pembelian aset tersebut juga meningkatkan kewajiban agar ekspansi usaha sesuai harapan. Disamping itu, rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp.2,30 aktiva lancar tahun 2010, Rp.1,28 pada tahun 2011 dan Rp.1,12 pada tahun 2012. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penurunan *Current Ratio* menunjukkan perusahaan sedang

dalam tahap perkembangan menuju laporan keuangan yang stabil sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki pada tahun 2013 ini.

b. **Cash Ratio**

*Cash ratio* menunjukkan perbandingan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Di dalam perhitungan ini, perusahaan hanya menggunakan kas dan bank karena perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas atau efek. Dari hasil analisis terlihat bahwa *cash ratio* mengalami penurunan dari tahun 2010 sebesar 130% menjadi 33% pada tahun 2011 dan turun kembali menjadi 19% pada tahun 2012. Penurunan ini disebabkan karena aktiva likuid yang terdiri dari kas dan bank dari tahun ke tahun mengalami penurunan, yaitu sebesar Rp. 120.721.694.375,- tahun 2010 menjadi Rp. 48.397.360.886,- pada tahun 2011 dan Rp. 37.871.639.602,- pada tahun 2012 atau turun 60% pada tahun 2011 dan 12% pada tahun 2012. Aktiva likuid tersebut yang peningkatannya cukup besar terdapat dalam pos atau akun kas dan bank. Sedangkan kewajiban lancar jumlahnya mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp.92.639.122.006 pada tahun 2010 naik menjadi Rp.148.209.117.955 pada tahun 2011 atau naik sebesar 63%, dan Rp.195.455.567.772 pada tahun 2012 atau naik sebesar 24%. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang mengajukan pinjaman untuk mendapat dana untuk ekspansi usaha tersebut. Disamping itu, rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban lancar dijamin pembayaran oleh aktiva likuid sebesar Rp.1,30 pada tahun 2010, Rp.0.33 pada tahun 2011 dan Rp.0.19 pada tahun 2012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan *Cash Ratio* menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan tidak likuid, dan penurunan tingkat rasio menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan yang kurang baik karena perusahaan belum mampu kembali untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva likuid yang dimiliki dikarenakan masih dalam tahap ekspansi usaha.

2. **Rasio Solvabilitas**

a. **Total Debt to Total Assets Ratio**

*Total Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Dari hasil analisis terlihat bahwa *Total Debt to Total Assets Ratio* tahun 2010 sebesar 20% mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 28% dan pada tahun 2012 meningkat kembali menjadi 45%. Peningkatan *Total Debt to Total Assets Ratio* sebesar 8% pada tahun 2011 disebabkan peningkatan kewajiban yaitu peningkatan ekspansi usaha di Semarang dan Jambi, yaitu kewajiban pada tahun 2010 sebesar Rp.112.812.910.988,- naik menjadi Rp.212.695.735.714,- pada tahun 2011 atau naik sebesar 47%. Sedangkan aktiva mengalami kenaikan yaitu Rp.568.265.341.826,- pada tahun 2010 menjadi Rp. 759.136.918.500,- pada tahun 2011 atau naik sebesar 25%. Pada tahun 2012 *Total Debt to Total Assets Ratio* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 17%, peningkatan ini disebabkan karena aktiva meningkat kembali dari Rp. 759.136.918.500,- pada tahun 2011 menjadi Rp.1.204.944.681.223 pada tahun 2012 atau naik sebesar 37%. Sedangkan kewajiban mengalami kenaikan yang cukup besar pada kewajiban jangka panjangnya yaitu hutang bank. Kenaikan kewajiban sebesar

Rp.759.136.918.500,- pada tahun 2011 menjadi Rp.1.204.944.681.223,- pada tahun 2012 atau naik sebesar 37%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban dijamin oleh Rp.0,20 aktiva tahun 2010, Rp.0,28 pada tahun 2011 dan Rp.0,45 pada tahun 2012. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kenaikan *Total Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan kinerja perusahaan yang belum stabil karena perusahaan dalam proses BEP (*Break Event Point*) menuju ekspansi usaha.

b. ***Total Debt to Equity Ratio***

*Total Debt to Equity Ratio* untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Dari hasil analisis terlihat bahwa *Total Debt to Equity Ratio* tahun 2010 sebesar 25% mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 39% dan pada tahun 2012 peningkatan kembali menjadi 81%. Peningkatan *Total Debt to Equity Ratio* sebesar 25% pada tahun 2011 disebabkan peningkatan kewajiban yaitu perusahaan meningkatkan kewajiban lancarnya pada penurunan aktiva tahun 2011, yaitu kewajiban pada tahun 2010 sebesar Rp.112.812.910.988,- naik menjadi Rp.212.695.735.714,- pada tahun 2011 atau naik sebesar 47%. Sedangkan modal sendiri mengalami kenaikan yaitu Rp.455.452.430.838,- pada tahun 2010 menjadi Rp.546.441.182.786,- pada tahun 2011 atau naik sebesar 17%. Pada tahun 2012 *Total Debt to Equity Ratio* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 42%, peningkatan ini disebabkan karena modal sendiri meningkat kembali dari Rp. 546.441.182.786,- pada tahun 2011 menjadi Rp.666.607.597.550,- pada tahun 2012 atau naik sebesar 18%. Sedangkan kewajiban mengalami kenaikan yang cukup besar pada kewajiban jangka panjang yaitu hutang bank, hutang lain – lain & hutang pada pihak ke - 3. Kenaikan kewajiban sebesar Rp.212.695.735.714,- pada tahun 2011 menjadi Rp.538.337.083.673,- pada tahun 2012 atau naik sebesar 127%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban dijamin oleh Rp.0,25 modal sendiri tahun 2010, Rp.0,39 pada tahun 2011 dan Rp.0,81 pada tahun 2012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Total Debt to Equity Ratio* menunjukkan kinerja perusahaan yang belum baik karena perusahaan menanggung resiko finansial yang semakin besar dari bertambahnya hutang/kewajiban setiap tahunnya dikarenakan adanya ekspansi usaha.

3. **Rasio Profitabilitas**

a. ***Return On Assets***

*Return On Assets* memberikan gambaran tentang hasil yang didapatkan dari investasi yang dilakukan perusahaan pada total aktiva. Hasil yang didapatkan berupa laba yang diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan biaya operasional sedangkan pendapatan diperoleh dari penjualan & distribusi produk utama yaitu merk dagang SARI ROTI. Dari hasil analisis, rasio ini mengalami penurunan yaitu sebesar 24% pada tahun 2010 menjadi 20% pada tahun 2011 atau turun sebesar 0,19%, kemudian menjadi 17% pada tahun 2012 atau turun sebesar 0,14%. Penurunan sebesar 0,19% pada tahun 2011 disebabkan karena kenaikan laba sebelum pajak lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan dari total aktiva perusahaan yaitu laba sebelum pajak dari Rp.134.665.973.429,- pada tahun 2010 menjadi Rp.154.948.034.286,- pada tahun 2011 atau naik 13%. Sedangkan total aktiva pada tahun 2010 sebesar Rp.568.265.341.826,- menjadi Rp.759.136.918.500,- pada tahun 2011 atau naik

sebesar 25%. Penurunan kembali sebesar 3% pada tahun 2012 disebabkan karena kenaikan laba sebelum pajak naik Rp.199.792.980.761,- atau sebesar 20% dan total aktiva naik sebesar Rp. 1.204.944.681.223,- atau 17%. Jadi rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 dari total aktiva mampu menghasilkan laba bersih Rp.0.24 pada tahun 2010, Rp.0.20 pada tahun 2011 dan Rp.0.17 pada tahun 2012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan *Return On Assets* setiap tahunnya menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik walaupun perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang meningkat setiap tahunnya namun peningkatan keuntungan atau laba tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lebih besar karena perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan/laba dengan semua aktiva yang dimilikinya dikarenakan ekspansi usaha pada tahun 2011 & 2012.

b. ***Return On Equity***

*Return On Equity* merupakan pencerminan dari seluruh kinerja karena tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Dari hasil analisis, rasio ini mengalami penurunan yaitu sebesar 22% pada tahun 2010 menjadi 21% pada tahun 2011 atau turun sebesar 0.03%, kemudian menjadi 22% pada tahun 2012 atau naik kembali sebesar 0.03%. Penurunan sebesar 0.03% pada tahun 2011 disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan dari modal sendiri perusahaan yaitu laba setelah pajak dari Rp.99.775.124.375,- pada tahun 2010 menjadi Rp.115.932.533.042,- pada tahun 2011 atau naik 14%. Sedangkan modal sendiri pada tahun 2010 sebesar Rp.455.452.430.838,- menjadi Rp.546.441.182.786,- pada tahun 2011 atau naik sebesar 17%. Peningkatan kembali sebesar 22% pada tahun 2012 disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak naik Rp.149.149.548.025,- atau sebesar 12% dan modal sendiri naik lebih tinggi sebesar Rp.666.607.597.550,- atau 18%.

Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 modal yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih Rp.0.22 pada tahun 2010, Rp.0.21 pada tahun 2011 dan Rp.0.22 pada tahun 2012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan & peningkatan *Return On Equity* setiap tahunnya menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik namun stabil walaupun perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang meningkat setiap tahunnya namun peningkatan keuntungan atau laba tidak sebanding dengan peningkatan modal sendiri yang lebih besar karena perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan modal sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari rasio likuiditas, *Current Ratio* perusahaan pada tahun 2010 sebesar 230%, pada tahun 2011 menurun menjadi 128% dan pada tahun 2012 menurun kembali menjadi 112%. Disamping itu, rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp.1,30 aktiva lancar tahun 2010, Rp.1,28 pada tahun 2011 dan Rp.1,12 pada tahun 2012. penurunan *Current Ratio* menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang belum baik karena perusahaan meskipun masih mampu untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva

lancar yang dimiliki namun perhitungan akibat ekspansi usaha juga harus diperhatikan. Sedangkan *Cash Ratio* pada tahun 2010 sebesar 130%, menurun menjadi 33% pada tahun 2011 dan menjadi 19% pada tahun 2012. Disamping itu, rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban lancar dijamin pembayaran oleh aktiva likuid sebesar Rp. 1.30 pada tahun 2010, Rp. 0,33 pada tahun 2011 dan Rp.0,19 pada tahun 2012 penurunan *Cash Ratio* menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang belum baik karena perusahaan meskipun masih mampu untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva likuid yang dimiliki namun akibat dari ekspansi usaha harus diperhitungkan.

2. Dilihat dari rasio solvabilitas, *Total Debt to Total Assets Ratio* perusahaan pada tahun 2010 sebesar 20%, meningkat menjadi 28% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 meningkat kembali menjadi 45%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban dijamin oleh Rp.0,2 aktiva tahun 2010, Rp.0,28 pada tahun 2011 dan Rp.0,45 pada tahun 2012. Peningkatan *Total Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan kinerja perusahaan yang belum baik karena perusahaan meskipun mampu menutupi kewajiban-kewajibannya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya tetapi masih harus memperhitungkan biaya ekspansi usaha yang dikeluarkan. Sedangkan *Total Debt to Equity Ratio* pada tahun 2010 sebesar 25%, pada tahun 2011 meningkat menjadi 39% dan meningkat kembali sebesar 81% pada tahun 2012. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban dijamin oleh Rp.0,25 modal sendiri tahun 2010, Rp.0,39 pada tahun 2011 dan Rp.0,81 pada tahun 2012. Peningkatan *Total Debt to Equity Ratio* menunjukkan kinerja perusahaan yang belum baik karena perusahaan meskipun menanggung resiko finansial yang semakin besar dari bertambahnya hutang atau kewajiban setiap tahunnya dikarenakan biaya ekspansi usaha pada tahun 2011 & tahun 2012.
3. Dilihat rasio profitabilitas, *Return On Assets* pada tahun 2010 sebesar 24%, pada tahun 2011 menurun menjadi 20% dan menurun kembali sebesar 17% pada tahun 2012. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban dijamin oleh Rp.0,24 aktiva tahun 2010, Rp.0,20 pada tahun 2011 dan Rp.0,17 pada tahun 2012. Penurunan *Return On Assets* setiap tahunnya menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik walaupun perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang meningkat setiap tahunnya namun peningkatan keuntungan atau laba tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lebih besar karena perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan/laba dengan semua aktiva yang dimilikinya termasuk dikarenakan adanya pembelian aktiva dalam rangka ekspansi usaha perusahaan. Sedangkan *Return On Equity* pada tahun 2010 sebesar 22%, menurun menjadi 21% pada tahun 2011, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 22%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 kewajiban dijamin oleh Rp.0,22 modal sendiri tahun 2010, Rp.0,21 pada tahun 2011 dan Rp.0,22 pada tahun 2012. Penurunan & stabilnya *Return On Equity* setiap tahunnya menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik walaupun perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang meningkat setiap tahunnya namun peningkatan keuntungan atau laba tidak sebanding dengan peningkatan modal sendiri yang lebih besar karena perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan modal sendiri.

## SARAN

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk rasio likuiditas, perusahaan hendaknya meningkatkan rasio likuditas yang semakin

menurun setiap tahunnya sehingga perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo.

2. Untuk rasio solvabilitas, perusahaan hendaknya meningkatkan kondisi *solvable* perusahaan sehingga dapat menutupi semua hutang atau kewajiban yang dimilikinya.
3. Untuk rasio profitabilitas, perusahaan hendaknya meningkatkan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yang diperoleh dengan meningkatkan hasil *penjualan & distribusi sari roti dengan program pemasaran yang lebih baik*.

### Daftar Pustaka

- Djarwanto. 2004. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafrie. 2008. *Analisis Krisis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hermanto, Bambang dan Mulyo Agung, 2012. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Cetakan Pertama, Lentera Ilmu Cendekia, Jakarta
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuty. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir, 2008. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 1 – 2, Cetakan Pertama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Keempat Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ketujuh. Ekoisia. Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.